

EKSPRESI ESTETIK PEPATAH-PETITIH



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat Magister
dalam bidang seni, Minat Utama Kriya Kayu

**Irwan
NIM. 220 C/SK-kk/05**

**PROGRAM PASCAGARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

EKSPRESI ESTETIK PEPATAH-PETITIH



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat Magister
dalam bidang seni, Minat Utama Kriya Kayu

Irwan
NIM. 220 C/SK-kk/05



KT003775

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2007

PENCIPTAAN SENI

EKSPRESI ESTETIK PEPATAH-PETITIH

Oleh

I r w a n

NIM. 220 C/SK-kk/05

Telah dipertahankan pada tanggal 16 Agustus 2007
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari



Profesor Drs SP. Gustami, SU
Pembimbing Utama



Drs Subroto Sm., MHum
Penguji Cognate



Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima sebagai
salah satu dari persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, 2007

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
NIP. 131285252

*Duduk surang basampik-sampik,
duduk basamo balapang-lapang.
(Hakimiy, 1991: xvii)*

*Suatu pekerjaan bila dikerjakan
seorang diri akan mengalami kesulitan,
dengan kebersamaan, sesuatu yang sulit,
akan menjadi mudah.*

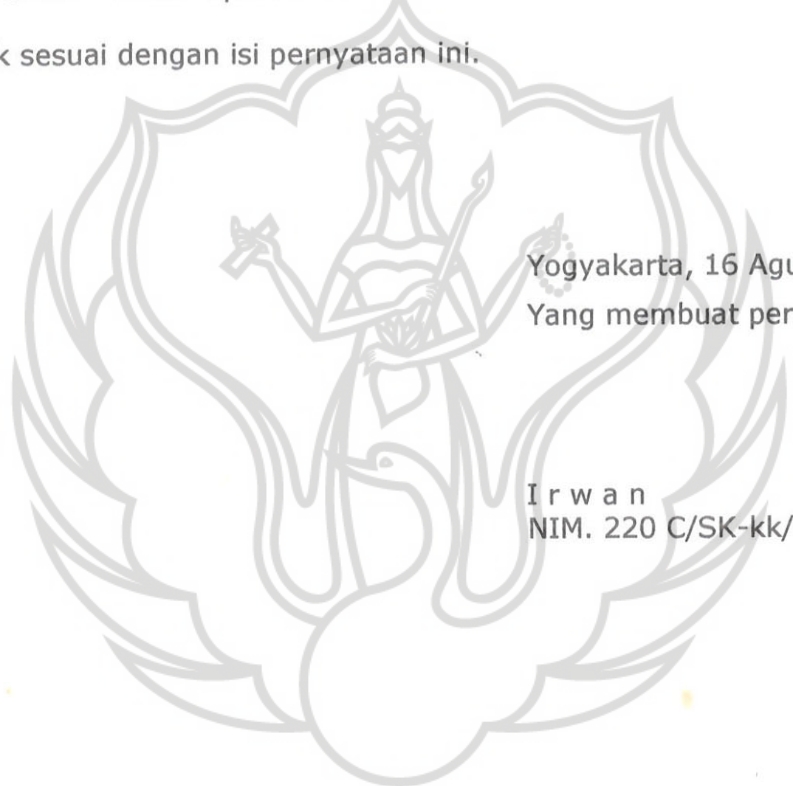


*Karya ini aku persembahkan kepada:
Ayahnda dan almarhumah Ibunda tercinta,
Istri dan Anakku tercinta,
berserta keluarga.*

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban secara tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya ini, dan bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 16 Agustus 2007
Yang membuat pernyataan

Irwan
NIM. 220 C/SK-kk/05

THE ESTHETICS EXPRESSION OF APHORISM SPEAKING (PEPATAH-PETITIH)

Written Project Report

Graduate Program of Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta, 2007

By Irwan

ABSTRACT

The present cultural picture has emerged in two mainstreams, which are local mainstream and global mainstream. Occasionally they indicate a good integration process in one hand, while in other hand they result in the cultural crisis and friction that in general cause the threat of the local culture. It may be observed in the values contained in the aphorism speaking (*pepatah-petitih*) in Minangkabau society that goes to the extinction direction. The natural change continues as a certainty. The change results in the wastes that are necessary to process in order to assign values and usefulness to them.

It is necessary to be wise and clever in the preservation of the local cultural condition as the aphorism speaking (*pepatah-petitih*) in Minangkabau and the wooden wastes. One of the methods used in the preservation is to visualize the aphorism speaking in artistic three dimensions wooden art works using mosaic technique. That way the aphorism speaking (*pepatah-petitih*) that is usually expressed in oral and written expressions can be seen and felt in the coarse and slick textures of the artistic works by making use of the wooden wastes abundantly available in various places.

The results of the creation of the artistic three dimensions wooden art works using the mosaic technique represent the visualization of some of the kinds of the aphorism speaking that reflect the "traditional" logics of West Sumatra people well-known as Minangkabau people. The meaning of the visual expression of the artistic works originates from the life experience both individually and collectively in the society such as local leadership rules, the achievement of happiness in the world and also in the world here after, the preparedness of individuals and the steps necessary to be family and society leader.

Keywords: Aphorism speaking (*Petatah-petitih*) and wooden waste artistic works

EKSPRESI ESTETIK PEPATAH-PETITIH

Pertanggungjawaban Tertulis

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2007

Oleh **I r w a n**

ABSTRAK

Gambaran budaya masa kini telah muncul dua arus kekuatan, yaitu arus global dan arus lokal. Kedua kekuatan arus tersebut, pada satu sisi terkadang memperlihatkan proses integrasi yang baik. Di sisi lain, dapat pula menimbulkan benturan dan krisis kultural yang mengakibatkan ancaman bagi perkembangan budaya lokal secara umum. Hal itu dapat dilihat dari nilai-nilai yang terkandung dalam pepatah-petitih saat ini di masyarakat Minangkabau, mulai memperlihatkan kurangnya mendapat apresiasi generasi muda. Di sisi lain, proses perubahan alam juga terus berlangsung sebagai suatu keniscayaan. Perubahan ini mengakibatkan banyak limbah yang perlu diolah sebagai upaya untuk memberi nilai dan mengangkatnya menjadi benda bermanfaat.

Melestarikan kondisi budaya lokal seperti pepatah-petitih di Minangkabau dan limbah kayu tersebut, perlu disikapi dengan arif dan bijaksana. Di antara cara yang ditempuh, adalah memvisualkan pepatah-petitih dalam bentuk karya seni kriya kayu tiga dimensional dengan teknik mozaik. Pepatah-petitih yang biasanya diungkap secara lisan dan tulisan, menjadi dapat dilihat bentuk dan dirasakan kasar-licin permukaan dengan memanfaatkan limbah kayu yang banyak ditemukan di berbagai tempat.

Hasil ciptaan karya seni kriya kayu tiga dimensional dengan teknik mozaik ini, merupakan visualisasi dari beberapa pepatah-petitih yang merupakan cerminan logika "tradisional" masyarakat Sumatera Barat yang sering disebut dengan orang Minangkabau. Makna dari bentuk yang nampak pada karya seni yang diciptakan tersebut, merupakan ungkapan dalam menjalani hidup dan kehidupan baik secara perseorangan, maupun dalam kelompok masyarakat seperti: Aturan dalam kepemimpinan, pencapaian kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat yang lebih baik, kesiapan diri atau langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menjadi pemimpin dalam keluarga dan masyarakat.

Kata-kunci: Pepatah-petitih dan karya seni limbah kayu

KATA PENGANTAR

Alhamdullilahirrabbi'l'aalaminn, inilah kata pertama yang dapat penulis ungkapkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat-Nya jualah karya seni beserta laporan tertulis pertanggungjawaban dengan judul "Ekspresi Estetik Pepatah-Petitih" ini dapat diselesaikan dengan baik sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Tidak lupa pula salawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang ajarannya selalu menjadi panutan dalam setiap derap langkah kehidupan penulis.

Upaya penyelesaian tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini dengan perasaan yang bahagia penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Profesor Drs SP. Gustami, SU, selaku pembimbing utama yang telah menyediakan waktu dan banyak memberikan masukan dan saran-saran yang berarti dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Bapak Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD, selaku Direktur Program Pascasarjana Intitut Seni Indonesia Yogyakarta dan juga sebagai ketua dalam ujian pertanggungjawaban tertulis penciptaan karya seni ini,
3. Bapak Drs Subroto Sm., MHum, selaku penguji *cognate* dan selaku Asisiten Direktur I serta selaku pembimbing akademis Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

yang telah memberi semangat agar cepat menyelesaikan kuliah.

4. Ibu Dra Budi Astuti, M Hum, selaku Asisten Direktur II Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan sebagai sekretaris dalam ujian pertanggungjawaban tertulis penciptaan karya akhir ini.
5. Dosen pengampu perkuliahan yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat selama mengikuti program pendidikan ini.
6. Pimpinan dan Staf Administrasi Akademik, Keuangan, Perpustakaan PPs dan Perpustakaan Pusat Institut Seni Indonesia, perlengkapan dan pengamanan, yang telah memberikan pelayanan dengan baik selama penulis menjalani program pendidikan ini.
7. Bapak Profesor Dr Mawardi Z. Effendi selaku Rektor Universitas Negeri Padang yang telah memberi kesempatan bagi penulis untuk mengembangkan diri dengan melanjutkan perkuliahan pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
8. Bapak Drs Yasnur Asri, MPd selaku dekan Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang yang telah memberikan dorongan moril serta semangat untuk menyelesaikan kuliah sesuai dengan yang telah direncanakan.

9. Bapak Drs Muzni Ramanto dan Dr Yahya, MPd dosen Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang, dua orang yang telah besar jasanya memberikan rekomendasi bagi penulis untuk melanjutkan kuliah di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

10. Dosen Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang yang telah menerima tambahan beban mengajar selama penulis mengikuti kuliah di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

11. Para nara sumber yang telah membantu penulis di lapangan

12. Rekan-rekan angkatan 2005 dan 2006

13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu pada kesempatan ini.

Penulis menyadari bahwa pertanggungjawaban tertulis karya seni ini masih jauh dari kesempurnaan, bak kata pepatah 'tak ada gading yang tak retak', kesempurnaan itu milik Allah dan kekurangan itu milik manusia, oleh karenanya dengan segala kerendahan hati kritik dan saran yang membangun dari para pembaca akan berguna untuk perbaikan di masa datang. Terimakasih.

Yogyakarta, Agustus 2007

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRACT.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Orisinalitas.....	7
D. Tujuan dan Manfaat.....	8
II. KONSEP PENCIPTAAN.....	9
A. Pepatah Petitih Sebagai Sumber Penciptaan.....	9
1. Transformasi Bentuk dan Sifat Tanaman Pakis.....	11
2. Transformasi Bentuk dan Sifat Buah Manggis.....	14
3. Transformasi Bentuk dan Sifat <i>Itiak</i> (bebek).....	16
B. Landasan Penciptaan.....	21
1. Garis.....	21
2. Bentuk.....	22
3. Warna.....	22
4. Tekstur.....	23
5. Ruang.....	23
6. Gaya dalam Seni.....	24
7. Bobot dalam Seni.....	25
C. Tema/Ide/Judul.....	26
D. Konsep Pewujudan/Penggarapan	27
III. METODOLOGI/PROSES PENCIPTAAN.....	31
A. Tahap Eksplorasi.....	31
B. Perancangan.....	38
C. Perwujudan.....	48
1. Model.....	48
2. Material	50
3. Pembentukan dan Teknik.....	53
4. Finishing.....	58
IV ULASAN KARYA.....	59

V	PENUTUP.....	79
	A. Kesimpulan.....	79
	B. Saran-saran.....	80
	KEPUSTAKAAN.....	82
	LAMPIRAN.....	84



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Tanaman Pakis.....	12
Gambar 2.	Transformasi Bentuk dan Sifat Tanaman Pakis.....	14
Gambar 3.	Bentuk Buah Manggis.....	14
Gambar 4.	Hasil transformasi bentuk buah manggis menjadi ragam hias <i>sitampuk buah manggih</i>	15
Gambar 5.	Bentuk <i>itiak</i> (bebek).....	16
Gambar 6.	Hasil transformasi bentuk <i>itiak</i> (bebek) menjadi ragam hias <i>Itiak Pulang atang</i>	16
Gambar 7.	Kayu Limbah yang ditumpuk.....	18
Gambar 8.	Sisa kayu olahan industri mebel yang siap dibakar.....	18
Gambar 9.	<i>Rumah Gadang</i> di Sungai Baringin Payakumbuh...	35
Gambar 10.	Motif hias <i>Siriah Gadang</i> dan <i>Sitampuk Manggis</i> Sulaman benang mas	36
Gambar 11.	Meja hias dengan <i>Kaluak Paku</i>	36
Gambar 12.	<i>Kaluak Paku</i>	37
Gambar 13.	Eksplorasi bentuk dari gabus.....	49
Gambar 14.	Patron dari karton.....	49
Gambar 15.	Limbah kayu dari olahan mebel.....	51
Gambar 16.	Limbah kayu dari pembuatan kunsen.....	52
Gambar 17.	Potongan kayu kecil yang telah diolah.....	52
Gambar 18.	Lem putih (PVAc) dan lem alteco (lem G).....	53
Gambar 19.	Pembentukan pola dasar sesuai dengan patron....	54
Gambar 20.	Alat pembentuk pola dasar.....	55
Gambar 20.a	Penggabungan bentuk pola dasar.....	55
Gambar 20.b	Penggabungan bentuk pola dasar.....	56

Gambar 21	Bentuk pola dasar dengan teknik bubut.....	56
Gambar 22	Menempel dengan kayu limbah pada pola dasar...	57
Gambar 23	Menempel dengan kayu limbah pada pola dasar... pada bentuk kaluak paku	57
Gambar 24	Bahan-bahan Finishing.....	58
Gambar 25	<i>Mupakaik</i> (Mufakat).....	62
Gambar 26	<i>Sa Jarangan</i> (Sejarangan/seperangkat).....	66
Gambar 27	<i>Jan Malendo</i> (Jangan menyenggol).....	70
Gambar 28	<i>Rancak Di luar</i> (Bagus di luar).....	73
Gambar 29	<i>Janjang jo Tango</i> (Jenjang dan Tangga).....	76
Gambar 30	Poster pameran.....	85
Gambar 31	Katalog Pameran.....	86
Gambar 32	Kunjungan Bapak Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.....	87
Gambar 33	Kunjungan Direktur dan Asisten direktur I Institut Seni Indonesia Yogyakarta.....	87
Gambar 34	Suasana dalam ruang pameran bersama Rektor dan tim penguji.....	88
Gambar 35	Diskusi bersama Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.....	88
Gambar 36	Kunjungan dan diskusi dengan pembimbing.....	89
Gambar 37	Diskusi dengan kurator, seniman patung dan tokoh masyarakat Minangkabau.....	89
Gambar 38	Rekan-rekan seperjuangan.....	90
Gambar 39	Suasana di luar ruang pameran.....	90

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ide yang kreatif dan inovatif seorang seniman atau kriyawan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh faktor eksternal. Di antara faktor eksternal yang mempengaruhi dalam penciptaan karya seni adalah pepatah-petitih. Pepatah-petitih di Minangkabau sering dipakai dalam pergaulan sehari-hari, seperti upacara adat, agama, kesenian yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat setempat. Pepatah-petitih itu tidak memiliki pengertian harfiah, melainkan dalam bentuk makna bahasa kiasan.

Pengertian pepatah adalah peribahasa yang mengandung nasehat atau ajaran dari orang tua-tua. Petitih adalah berbagai-bagai peribahasa yang memiliki kelompok kata ataupun kalimat ringkas yang tetap susunannya. Biasanya mengiaskan maksud tertentu, berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku. (Poerwardarminta, 2003: 852)

Syair dan kata dalam ungkapan pepatah-petitih, mengandung muatan sifat, bentuk, dan perilaku alam. Sifat, bentuk, dan perilaku alam dijadikan referensi sekaligus pandangan hidup, karena di dalamnya mengandung nilai-nilai yang bermakna. Makna kiasan itu terbungkus dalam bentuk etika kehidupan berupa hubungan antara individu dengan individu, dan antara individu dengan kelompok masyarakat di Minangkabau. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat

Minangkabau pada masa lampau, telah memahami etika dan mengarah pada suatu proses belajar pada ketentuan-ketentuan alam. Falsafah hidup masyarakat Minangkabau, yaitu *alam takambang jadi guru* (alam terbentang dijadikan guru), menjadi sumber ide lahirnya ungkapan itu yang mencerminkan pandangan masyarakat Minangkabau. Ungkapan itu mengandung aturan yang bersifat normatif, yang lebih lanjut diwariskan ke generasi penerus secara turun temurun. Warisan itu selalu mengacu kepada rumusan adat Minangkabau, yaitu *adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (adat bersendikan syariat, syariat bersendikan kitabullah).

Gambaran budaya masa kini ditandai munculnya dua arus kekuatan, yaitu arus global dan arus lokal, arus modernitas dan tradisi, arus masa kini dan masa lampau, arus yang berasal dari luar dan arus yang berasal dari akar budaya setempat. Kedua kekuatan arus yang berseberangan itu, di satu sisi memperlihatkan proses integrasi yang baik, di sisi lain dapat pula menimbulkan benturan dan krisis kultural yang mengakibatkan ancaman bagi perkembangan budaya lokal. Hal itu dapat dilihat dari nilai-nilai yang terkandung dalam pepatah-petitih saat ini (di masyarakat Minangkabau), mulai memperlihatkan kurangnya apresiasi dari generasi penerus sebagai pewaris budaya tersebut. Papatah-petitih yang ada itu seolah hanya wujud fisiknya saja, sedangkan makna yang terkandung di dalamnya tenggelam di balik wujud fisiknya, terabaikan dan kurang dipakai generasi muda sebagai tuntunan hidup.

Perubahan pasti akan membawa perkembangan terhadap tatanan perilaku kehidupan masyarakat, kadangkala membawa pada pemisahan makna. Namun, kedua arus kekuatan tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan, saling memberi dan menerima dengan nilai-nilainya sendiri. Perubahan terus berlangsung dan satu keharusan, namun memiliki arah dan landasan yang jelas untuk mencapai keharmonisan hidup. Selanjutnya Bandem, (2004: 17) menjelaskan, "Seni tradisi memberikan kearifan, keamanan, memberikan nilai-nilai yang dapat dijadikan dasar pijak. Melangkah dengan pijakan yang jelas akan terhindar dari kegamangan".

Beriringan dengan uraian di atas, proses perubahan alam juga terus berlangsung sebagai suatu keniscayaan. Perubahan ini mengakibatkan banyak limbah yang perlu diolah sebagai upaya yang memberi nilai dan mengangkat nilai kemanfaatannya. Dengan demikian, limbah yang banyak ditemukan di mana-mana menjadi suatu realita baru dan bermakna untuk kehidupan manusia. Dari sekian banyak limbah yang ada itu, limbah kayu adalah satu di antaranya yang dapat dimanfaatkan menjadi karya seni dengan nilai estetik dan ekonomis yang ramah lingkungan.

Limbah kayu yang terbentuk akibat dari proses penebangan pohon dan proses olahan industri, banyak dijumpai di lahan penebangan kayu, di bengkel penggergajian kayu, dan di tempat-tempat industri mebel yang telah banyak ditemukan berbagai kayu sisa. Sisa-sisa potongan tersebut hanya ditumpuk, kadangkala dibakar

dan malahan dibuang begitu saja. Melihat kondisi ini, sisa kayu tersebut perlu diolah untuk produk dan bermanfaat bagi kehidupan. Untuk memanfaatkan limbah kayu tersebut, perlu ada suatu pemikiran, agar limbah kayu dapat bermakna sebagai potensi baru yang berguna bagi kehidupan.

Persoalan limbah ini merupakan salah satu pembangkit inspirasi, dalam melahirkan karya seni dari seorang kriyawan, tergantung sejauh mana limbah itu dipandang sebagai potensi. Sebagaimana ditulis oleh Danah Zohar (dalam Marianto, 2004: 22), "Bahwa realitas baru terjadi ketika kita memandangnya, dan bagaimana realitas itu menampak/tergantung dari bagaimana kita memandangnya". Apabila limbah kayu hanya dipandang sebagai benda yang terbuang, maka limbah kayu tetap mempersempit dan mengganggu lingkungan hidup. Namun apabila limbah kayu tersebut dipandang sebagai potensi, maka limbah kayu itu bisa menjadi realita baru, utamanya bagi penciptaan karya seni kriya kayu yang kreatif dan inovatif. Dengan demikian, limbah kayu akan teraplikasikan dan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengungkapkan ekspresi seorang seniman atau kriyawan.

Berdasarkan uraian dan kegelisahan di atas, limbah kayu menarik perhatian untuk dijadikan dan dimanfaatkan sebagai potensi dalam mengekspresikan pesan pepatah-petitih (sebagai sumber ide penciptaan) dalam bentuk seni kriya kayu. Menurut Feldman (dalam Gustami, 1991: 55), bahwa dalam seni-seni tradisional, material-material dibentuk agar mereka dapat meniru atau mengekspresikan

gagasan-gagasan tentang kehidupan. Seni kriya sebagai salah satu cabang seni rupa, memiliki akar budaya dan sejarah panjang dalam kebudayaan Indonesia. Di masa lampau, pada dasarnya seni kriya hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan praktis sehari-hari. Kini, dengan kemajuan ilmu dan teknologi, seni kriya telah mengalami perubahan. Peran dan fungsi-fungsi praktis seni kriya telah banyak digantikan oleh produk industri pabrik. Oleh sebab itu, diperlukan usaha-usaha pengembangan yang kreatif dan inovatif bagi pemenuhan kebutuhan hidup secara menyeluruh.

Penciptaan seni kriya telah muncul dengan konsep baru, yang mengarah kepada tujuan ekspresi pribadi, merupakan suatu realitas perkembangan yang lahir berdasarkan kemerdekaan berkreasi. Perkembangan tersebut seiring dengan perubahan situasi dan kondisi lingkungan masyarakat pada saat ini. Perubahan sangat penting dan satu keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Pentingnya perubahan membawa kepada satu perkembangan kreatifitas untuk mencari penemuan-penemuan baru. Para kriyawan dewasa ini, lebih bebas berkreasi dalam menciptakan seni kriya yang lebih menekankan kebebasan berekspresi untuk menuangkan ide-ide pribadinya.

B. Rumusan Masalah

Perwujudan seni kriya bukan saja bicara masalah bentuk visual saja, tetapi juga berisi muatan nilai-nilai yang dibawa oleh bentuk karya tersebut. Pesan dan makna sebagai tanda dan simbol yang

dapat diterima oleh masyarakat pendukungnya. Bentuk dan sifat alam diungkap dalam pepatah-petitih, suatu pesan moral yang mengandung nilai-nilai bermakna kiasan, dan mewarnai etika kehidupan dalam hubungan antara individu dengan individu, serta antara individu dengan kelompok masyarakat, khususnya masyarakat Minangkabau. Pepatah-petitih dalam masyarakat Minangkabau ini dijadikan sumber ide penciptaan seni kriya dalam tugas akhir ini.

Kehadiran kayu beriringan dan pasti digunakan di setiap kehidupan manusia. Kehadirannya sangat berguna untuk kepentingan bangunan rumah, perabot, atau karya seni. Kayu dapat dijumpai di mana saja, dengan berbagai jenis dan warna yang bervariasi. Akibat dari pemanfaatan kayu untuk kepentingan hidup manusia, maka sebagian kayu yang tidak bisa digunakan akan menjadi limbah dan terdapat di mana-mana. Hal ini mendorong perlunya dikembangkan satu kreativitas agar limbah tersebut dapat disalurkan sebagai media ekspresi, khususnya untuk penciptaan seni kriya.

Seni kriya dipandang sebagai salah satu media bagi tersalurnya pemanfaatan limbah kayu dalam mengkomunikasikan ekspresi seorang kriyawan. Seni kriya mengandung muatan nilai-nilai estetik, simbolik, filosofisnya, dan fungsional. Oleh karena itu di dalam perwujudannya didukung oleh *craftmanship* yang tinggi (Gustami, 1992: 71).

C. Orisinalitas

Orisinalitasnya sebuah karya seni dapat dilihat dari kebaruan konsep. Banyak kriyawan maupun seniman yang membuat karya seni kriya yang bersumberkan kepada budaya atau seni kriya tradisional. Namun karya yang ditampilkan pada tugas akhir ini, dimaksudkan untuk mengeksplorasi makna yang bersumber dan terkandung dalam pepatah-petitih masyarakat Minangkabau , seperti pepatah-petitih yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan atau pemakaian bahan kayu limbah dengan teknik mozaik, sudah sering digunakan untuk berbagai kepentingan. Bahan dan teknik ini jarang digunakan oleh para kriyawan untuk mewujudkan sebuah karya seni kriya. Dalam penciptaan tugas akhir ini, dicoba memanfaatkan bahan limbah dari berbagai jenis kayu, dengan warna alami dan tekstur kayu, atau tekstur yang diakibatkan dari tempelan-tempelan kayu tersebut. Permukaan kayu yang digunakan adalah permukaan dengan potongan radial atau potongan kayu tangensial. Perwujudan bentuk objek ditekankan pada:

1. Perbedaan warna dari berbagai jenis kayu;
2. Perbedaan besar kecilnya elemen yang akan ditempel;
3. Tinggi rendahnya potongan elemen limbah kayu.

Berdasarkan hasil kajian terhadap sumber-sumber yang telah disampaikan di atas, timbul keyakinan untuk mencoba dan memberanikan diri mengangkat tema pepatah-petitih yang diyakini belum pernah dijadikan sebagai Tugas Akhir karya seni kriya kayu.

D. Tujuan dan Manfaat

Untuk tujuan dan manfaat penciptaan seni kriya kayu ini:

1. Mengangkat kembali pepatah-petitih sebagai bahasa verbal ke dalam bentuk karya seni rupa (visual);
2. Mengangkat bahan limbah kayu agar lebih bermakna, sesuai dengan falsafah hidup masyarakat Minangkabau, yaitu *alam takambang jadi guru*;
3. Memahami nilai-nilai makna dan pesan yang terkandung dalam pepatah-petitih di Minangkabau;
4. Untuk meningkatkan apresiasi masyarakat tentang hasil seni kriya sebagai salah satu kebutuhan estetis dalam kehidupan sehari-hari.

